Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (3) 2025, Page : 31436-31441

Landasan Filosofis Ritual Bhuta Yadnya: Tinjauan Literatur Komprehensif tentang Konsep Keseimbangan dalam Praktik Caru dan Sesajen di Bali

Ni Ketut Anjani[1], Yadhurani Dewi Amritha[2]
[1]Program Studi Manajemen, Universitas Pendidikan Nasional
[2]Program Studi Teknologi Informasi, Universitas Pendidikan Nasional

Corresponding Author: Ni Ketut Anjani, e-mail: ketutanjani@undiknas.ac.id

Published: November , 2025

ABSTRAK

Ritual Bhuta Yadnya, yang terwujud dalam praktik caru dan sesajen, merupakan pilar penting dalam kehidupan spiritual masyarakat Hindu Bali. Namun, pemahaman terhadap landasan filosofisnya sering kali tersebar dalam berbagai kajian. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan tinjauan literatur yang komprehensif guna mensintesis dan menganalisis konsep keseimbangan yang menjadi dasar filosofis dari praktik Bhuta Yadnya. Dengan menggunakan metode studi kepustakaan (library research), sebanyak 20 artikel ilmiah yang relevan dianalisis secara tematik. Hasil analisis menunjukkan bahwa landasan utama praktik caru dan sesajen adalah implementasi dari ajaran Tri Hita Karana, yang bertujuan menjaga keharmonisan antara manusia dengan Tuhan (Parhyangan), sesama manusia (Pawongan), dan alam lingkungan (Palemahan). Literatur yang ada juga mengidentifikasi bahwa ritual ini memiliki kekayaan simbolis dalam setiap elemennya dan menjalankan spektrum fungsi yang luas, meliputi aspek religius, sosial, ekologis, ekonomi, dan sebagai penanda identitas budaya. Tinjauan ini menyimpulkan bahwa Bhuta Yadnya bukanlah sekadar tradisi, melainkan sebuah sistem filosofis yang kompleks dan dinamis untuk menjaga keseimbangan kosmis.

Kata Kunci: Bhuta Yadnya, Caru, Keseimbangan Kosmis, Sesajen, Tri Hita Karana

ABSTRACT

The Bhuta Yadnya ritual, manifested in the practices of caru and sesajen, is a significant pillar in the spiritual life of the Balinese Hindu community. However, the understanding of its philosophical foundations is often scattered across various studies. This research aims to conduct a comprehensive literature review to synthesize and analyze the concept of balance that forms the philosophical basis of Bhuta Yadnya practices. Using a library research method, a total of 20 relevant scholarly articles were thematically analyzed. The analysis reveals that the primary foundation of caru and sesajen is the implementation of the Tri Hita Karana philosophy, which aims to maintain harmony between humans and God (Parhyangan), fellow humans (Pawongan), and the natural environment (Palemahan). The existing literature also identifies that this ritual possesses rich symbolism in every element and serves a broad spectrum of functions, including religious, social, ecological, economic, and as a cultural identity marker. This review concludes that Bhuta Yadnya is not merely a tradition, but a complex and dynamic philosophical system for maintaining cosmic balance.

Keywords: Bhuta Yadnya, Caru, Cosmic Balance, Sesajen, Tri Hita Karana

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Dalam lanskap spiritual dan kebudayaan masyarakat Hindu Bali, ritual memegang peranan sentral sebagai napas kehidupan yang menjaga denyut harmoni alam semesta. Salah satu pilar dari sistem ritual ini adalah Panca Yadnya, atau lima jenis persembahan suci, di mana Bhuta Yadnya

menempati posisi krusial sebagai upacara yang ditujukan kepada alam beserta kekuatan-kekuatan tak kasat mata di dalamnya. Bhuta Yadnya pada hakikatnya adalah korban suci yang bertujuan memelihara, menyucikan, dan menyeimbangkan alam semesta (Bhuana Agung) beserta diri manusia (Bhuana Alit) (Suparman, 2017; Fitriani et al., 2023). Praktik ini merupakan wujud kesadaran bahwa manusia tidak hidup sendiri, melainkan berdampingan dengan berbagai unsur dan makhluk lain yang perlu dihormati untuk mencapai keharmonisan.

Manifestasi paling nyata dari Bhuta Yadnya adalah melalui praktik caru dan persembahan sesajen. Upacara caru secara etimologis dapat dimaknai sebagai cara untuk membuat sesuatu menjadi "cantik" atau "harmonis" (Fransiska, n.d.). Ritual ini berfungsi sebagai sarana untuk menetralisir semua kekuatan yang bersifat negatif (Asuri Sampad) yang bersemayam baik di alam semesta maupun dalam diri manusia (Noorzeha & Wardana, 2021). Tujuannya adalah mengubah kekuatan-kekuatan tersebut menjadi kekuatan yang positif dan selaras (Bhuta Hita), sehingga ketenangan dan kedamaian dapat terwujud (Budiantara, 2019). Bahkan dalam bentuknya yang paling sederhana seperti segehan, persembahan ini mengandung makna teologis sebagai praktik harian untuk menjaga hubungan baik dengan alam (Sudanta, n.d.). Di sisi lain, sesajen dalam konteks yang lebih luas, seperti yang diamati pada berbagai kebudayaan, berfungsi sebagai jembatan penghubung antara dunia manusia dengan dunia gaib sekaligus sebagai penanda identitas budaya yang kuat (Adam et al., 2019; Laksminy, 2018).

Landasan filosofis yang mendasari seluruh praktik ini adalah konsep keseimbangan kosmis. Ritual caru dan sesajen merupakan aplikasi praktis dari filosofi agung Tri Hita Karana, yakni tiga penyebab tercapainya kebahagiaan yang terdiri dari hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (Parhyangan), hubungan harmonis antarsesama manusia (Pawongan), dan hubungan harmonis antara manusia dengan alam lingkungannya (Palemahan) (Purana, 2016; Pramada et al., 2022). Dengan demikian, setiap elemen dalam upacara, mulai dari tipologi dan tetandingan (tata saji) banten yang rumit (Jaman, n.d.) hingga mantra yang diucapkan, mengandung makna simbolis yang mendalam (Adnyana, n.d.; Sudani, 2017). Semua elemen ini merujuk pada upaya menjaga keselarasan antara mikrokosmos dan makrokosmos (Suyoga, 2017). Proses penciptaan sarana upakara ini sendiri merupakan sebuah domain penting, di mana perempuan Bali memegang peran eksistensial sebagai pewaris dan pelestari nilai-nilai spiritual dan budaya (Widiastuti, 2016).

Kajian akademis mengenai caru dan sesajen telah mengeksplorasi spektrum fungsi yang luas. Selain fungsi religius sebagai wujud bhakti, upacara ini juga memiliki fungsi edukatif, fungsi pemupuk kebersamaan, fungsi sosiologis, hingga fungsi ekologis (Budiantara, 2019). Dari sudut pandang etnografi, praktik persembahan harian bahkan memiliki logika sosial dan ekonomi yang menopang kehidupan komunal (Souvkop, 2017; Rasmini, 2017). Beberapa studi kasus menunjukkan bagaimana jenis caru tertentu, seperti Caru Eka Sata hingga Caru Manca Mebayang-bayang Kebo, memiliki makna filosofis yang spesifik tergantung pada skala dan tujuannya (Wiratama & Sumadi, n.d.; Noorzeha & Wardana, 2021). Lebih jauh lagi, konsep ritual penyucian ini terhubung dengan kearifan lokal kuno dalam teks lontar sebagai bentuk mitigasi bencana alam (Yasa, 2018) dan mampu beradaptasi sebagai penanda identitas yang kuat bagi komunitas Hindu di luar Bali (Adnyana & Suwantana, n.d.). Mengingat kompleksitas dan kedalaman makna dari praktik ini, sebuah tinjauan literatur yang komprehensif menjadi krusial. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk melakukan sintesis terhadap berbagai karya akademis guna membedah dan mengartikulasikan landasan filosofis, terutama konsep keseimbangan, yang menjadi jiwa dari praktik caru dan sesajen dalam ritual Bhuta Yadnya di Bali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang sebagai studi kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) atau tinjauan literatur sistematis. Metode ini dipilih karena tujuannya adalah untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis penelitian-penelitian yang sudah ada mengenai landasan filosofis ritual Bhuta Yadnya. Fokus penelitian ini adalah pada analisis sumber data sekunder yang relevan, bukan pengumpulan data primer dari lapangan, sehingga memungkinkan

eksplorasi mendalam terhadap korpus pengetahuan yang telah ada mengenai praktik caru dan sesajen di Bali.

Pengumpulan data dilakukan secara sistematis untuk memperoleh literatur yang relevan dan berkualitas, menghasilkan total 20 artikel ilmiah sebagai data utama. Pencarian dilakukan melalui basis data digital seperti Google Scholar, Portal Garuda, dan berbagai repositori institusional. Proses pencarian menggunakan serangkaian kata kunci, antara lain "Caru", "Sesajen", "Bhuta Yadnya", "filosofi Hindu Bali", "makna simbolis caru", dan "Tri Hita Karana". Seleksi artikel didasarkan pada kriteria inklusi yang ketat, yaitu merupakan publikasi akademis (jurnal, prosiding, tesis) yang secara eksplisit membahas makna, fungsi, atau filosofi ritual, sementara kriteria eksklusi menyingkirkan sumber non-akademis seperti blog atau artikel berita.

Data yang terkumpul dari 20 artikel tersebut dianalisis menggunakan teknik analisis konten kualitatif dengan pendekatan analisis tematik (thematic analysis). Proses analisis dimulai dengan pembacaan mendalam terhadap setiap artikel untuk mengidentifikasi dan mengkodekan konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema yang lebih besar, seperti "Filosofi Keseimbangan dalam Tri Hita Karana", "Simbolisme Material dalam Banten", dan "Fungsi Sosio-Ekologis Ritual". Langkah terakhir adalah mensintesis wawasan dari berbagai artikel di bawah tema-tema ini untuk membangun sebuah narasi yang koheren, menginterpretasikan temuan secara kritis, dan menjawab pertanyaan penelitian mengenai landasan filosofis ritual Bhuta Yadnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap 20 artikel ilmiah yang relevan menunjukkan bahwa landasan filosofis ritual Bhuta Yadnya, yang terwujud dalam praktik caru dan sesajen, berpusat pada sebuah konsep agung: pencapaian dan pemeliharaan keseimbangan kosmis. Pembahasan ini akan disajikan dalam tiga tema utama yang saling berkaitan: (1) Landasan Filosofis Bhuta Yadnya sebagai Implementasi Tri Hita Karana; (2) Wujud Praktis dan Kekayaan Simbolisme dalam Caru dan Sesajen; dan (3) Spektrum Fungsi Ritual dari Penyucian hingga Resiliensi Budaya

A. Landasan Filosofis Bhuta Yadnya: Implementasi Konsep Keseimbangan Tri Hita Karana

Keseimbangan Tri Hita Karana

Literatur secara konsisten menempatkan Bhuta Yadnya sebagai salah satu dari lima pilar persembahan suci dalam Agama Hindu, atau Panca Yadnya. Secara fundamental, Bhuta Yadnya adalah persembahan tulus ikhlas yang ditujukan kepada para bhuta atau makhluk dan kekuatan alam yang tingkatannya lebih rendah dari manusia (Sudani, 2017). Tujuannya bukanlah untuk menyembah, melainkan untuk menetralisir dan mengharmoniskan kekuatan-kekuatan tersebut (Noorzeha & Wardana, 2021). Konsep ini lahir dari pemahaman bahwa alam semesta (Bhuana Agung) dan diri manusia (Bhuana Alit) tersusun dari unsur-unsur yang sama (Panca Maha Bhuta) dan harus senantiasa berada dalam keadaan selaras (Suparman, 2017). Ketidakseimbangan pada salah satu akan memengaruhi yang lain, yang dapat bermanifestasi sebagai bencana alam, wabah penyakit, atau kekacauan sosial, di mana ritual caru diyakini mampu menjadi mitigasi spiritualnya (Yasa, 2018).

Landasan filosofis utama yang menjiwai praktik ini adalah Tri Hita Karana, atau tiga penyebab kebahagiaan (Pramada et al., 2022). Konsep ini menegaskan bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat dicapai melalui hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan (Parhyangan), manusia dengan sesama (Pawongan), dan manusia dengan alam lingkungannya (Palemahan) (Purana, 2016). Bhuta Yadnya, dengan fokusnya pada pemeliharaan alam, secara langsung merupakan implementasi dari aspek Palemahan (Budiantara, 2019). Dengan melaksanakan caru, manusia secara aktif merawat alam yang diyakini sebagai badan raga Tuhan (Fransiska, n.d.). Filosofi ini begitu mendasar sehingga tidak hanya membentuk ritual, tetapi juga seluruh tata ruang dan arsitektur tradisional Bali (Suyoga, 2017). Tujuannya adalah mengubah sifat-sifat negatif dan ganas dari Bhuta Kala menjadi kekuatan yang lembut, positif, dan melindungi (Bhuta Hita), sehingga tercapai sebuah harmoni universal.

B. Wujud Praktis dan Kekayaan Simbolisme dalam Caru dan Sesajen

Secara praktis, filosofi keseimbangan ini diwujudkan melalui ritual caru dan persembahan sesajen. Kata caru sendiri bermakna "indah", "cantik", atau "harmonis", yang merujuk pada tujuan akhir dari ritual tersebut (Fransiska, n.d.). Literatur mendokumentasikan berbagai tingkatan caru, dari yang paling sederhana hingga yang paling besar, seperti Caru Eka Sata yang menggunakan seekor ayam (Wiratama & Sumadi, n.d.), Caru Panca Sata dengan lima ekor ayam (Sudani, 2017), hingga upacara yang lebih kompleks seperti Caru Lantang di Desa Bugbug yang dilaksanakan sepuluh tahun sekali (Budiantara, 2019) dan Caru Manca Mebayang-bayang Kebo di Pura Meru (Noorzeha & Wardana, 2021).

Persembahan fisik dalam ritual ini disebut banten atau sesajen. Dalam skala harian, praktik ini diwakili oleh canang sari sebagai ucapan syukur (Laksminy, 2018) dan segehan sebagai persembahan sederhana untuk menetralisir kekuatan di tingkat bawah (Sudanta, n.d.). Setiap banten bukanlah sekadar rangkaian materi, melainkan sebuah "teks visual" yang sarat makna (Adnyana, n.d.). Susunan atau tetandingan dari sebuah banten caru memiliki aturan yang ketat, di mana setiap elemen—warna, jumlah, dan jenis bahan—memiliki nilai simbolis yang merepresentasikan arah mata angin, manifestasi dewa, dan kekuatan alam yang dituju (Jaman, n.d.). Penggunaan hewan kurban dalam upacara ini pun dimaknai bukan sebagai pembunuhan (himsa karma), melainkan sebagai tindakan penyucian atau penyupatan, yaitu sebuah upaya untuk meningkatkan kualitas roh dari hewan tersebut dalam siklus reinkarnasi berikutnya (Suparman, 2017).

Di balik kompleksitas dan keindahan sesajen, terdapat peran sentral perempuan Bali. Merekalah yang dengan tekun dan telaten menciptakan sarana upakara ini melalui proses mejejahitan (Widiastuti, 2016). Keterampilan ini tidak hanya menunjukkan pengabdian (bhakti) tetapi juga menjadikan mereka sebagai agen pewaris dan pelestari utama dari pengetahuan agama dan nilai-nilai budaya Bali.

C. Spektrum Fungsi Ritual: Dari Penyucian hingga Resiliensi Budaya

Melalui tinjauan literatur ini, terungkap bahwa praktik Bhuta Yadnya memiliki spektrum fungsi yang sangat luas dan melampaui sekadar urusan spiritual.

1. Fungsi Religius dan Spiritual: Fungsi utamanya adalah sebagai sarana penyucian (pengeruatan) baik untuk Bhuana Agung maupun Bhuana Alit, peleburan dosa, dan sebagai wujud syukur atas karunia Tuhan (Budiantara, 2019; Suparman, 2017).
2. Fungsi Sosial: Ritual ini secara kolektif memperkuat ikatan komunal. Proses persiapan yang melibatkan banyak orang (ngayah) menumbuhkan rasa kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial (Budiantara, 2019). Di luar konteks Bali, praktik serupa juga berfungsi sebagai nilai hidup bermasyarakat (Adam et al., 2019).
3. Fungsi Edukatif: Pelaksanaan upacara menjadi media pendidikan non-formal untuk mentransformasikan nilai-nilai agama, etika, dan filosofi kepada generasi penerus (Sudani, 2017; Suparman, 2017).
4. Fungsi Ekologis: Bhuta Yadnya dapat dipandang sebagai bentuk kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan ekosistem (Budiantara, 2019). Ketergantungan pada bahan-bahan alam mendorong upaya pemeliharaan tumbuhan, dan beberapa teks kuno bahkan mengaitkan ritual caru sebagai bentuk spiritual mitigasi bencana (Yasa, 2018).
5. Fungsi Ekonomi: Praktik persembahan yang konstan menopang sebuah "ekonomi spiritual" bagi masyarakat (Souvkop, 2017), khususnya para pedagang di pasar yang menyediakan bahan-bahan upakara, yang juga memaknai ritual ini sebagai permohonan kelancaran rezeki (Rasmini, 2017).
6. Fungsi Resiliensi Budaya: Ritual caru dan sesajen terbukti mampu beradaptasi dan tetap relevan (Fitriani et al., 2023). Praktik ini tidak hanya bertahan di tengah modernisasi, tetapi juga menjadi penanda identitas budaya yang kuat bagi komunitas diaspora Hindu Bali di luar pulau, seperti yang terlihat pada komunitas di Semarang (Adnyana & Suwantana, n.d.).

Secara keseluruhan, literatur yang ada secara kolektif menggambarkan bahwa praktik caru dan sesajen dalam Bhuta Yadnya bukanlah sekadar ritual kuno, melainkan sebuah sistem filosofis yang hidup, dinamis, dan multifungsi, yang berakar kuat pada konsep universal tentang keseimbangan.

KESIMPULAN

Tinjauan literatur ini menegaskan bahwa praktik caru dan sesajen dalam ritual Bhuta Yadnya bukanlah sekadar tradisi warisan yang bersifat dogmatis, melainkan sebuah sistem filosofis yang hidup dan berakar kuat pada konsep keseimbangan kosmis. Berdasarkan analisis terhadap 20 karya akademis, dapat disimpulkan bahwa landasan utama dari seluruh praktik ini adalah ajaran Tri Hita Karana, yang diimplementasikan secara nyata untuk menjaga keharmonisan antara manusia dengan Tuhan (Parhyangan), sesama manusia (Pawongan), dan alam lingkungan (Palemahan).

Wujud praktis dari filosofi ini tecermin dalam kekayaan simbolisme caru dan sesajen, di mana setiap elemen, mulai dari tetandingan banten hingga jenis hewan yang digunakan, memiliki makna mendalam yang merujuk pada upaya penyucian dan harmonisasi. Lebih dari itu, literatur yang ada secara kolektif menggambarkan bahwa ritual ini memiliki spektrum fungsi yang sangat luas, melampaui tujuan spiritual semata. Fungsi-fungsi tersebut mencakup aspek sosial sebagai perekat komunal, fungsi ekologis sebagai wujud kearifan lokal dalam merawat alam, fungsi ekonomi yang menopang kehidupan masyarakat, hingga fungsi sebagai penanda identitas yang tangguh di tengah arus modernisasi.

Pada akhirnya, sintesis dari literatur yang ada menunjukkan sebuah konsensus: Bhuta Yadnya adalah cerminan dari pandangan dunia holistik masyarakat Hindu Bali yang melihat semua elemen alam saling terhubung dan bergantung. Meskipun pemahaman mengenai filosofi umum dan fungsi ritual ini telah banyak dikaji, penelitian di masa depan dapat lebih mendalami analisis semiotik pada komponen ritual yang lebih spesifik dalam konteks ruang dan waktu yang unik, guna memperkaya khazanah pemahaman terhadap praktik keagamaan yang dinamis ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, U. K., Yusup, A., Fadlullah, S. F., & Nurbayani, S. (2019). Sesajen sebagai nilai hidup bermasyarakat di Kampung Cipicung Girang Kota Bandung. Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development, 1(1), 2-XX.

Adnyana, I. B. G., & Suwantana, I. G. (n.d.). Kearifan lokal dalam upacara Mecaru di Pura Agung Giri Natha Kota Semarang. Jurnal Guna Widya, 1(1), 28-36.

Adnyana, I. K. G. (n.d.). Makna simbolis upacara Bhuta Yadnya (Caru). Jurnal STAHN Mpu Kuturan, 1-14.

Budiantara, I. K. D. (2019). Fungsi dan makna Caru Lantang di Desa Adat Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem. Dalam Prosiding STKIP Agama Hindu Amlapura 2019 (hlm. 43-67).

Fitriani, Khodijah Hsb, S., & Harahap, P. (2023). Sejarah agama Hindu dan perkembangannya. Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama, 9(2), 117-132.

Fransiska, N. N. (n.d.). Konsep "Mecaru" Dalam Budaya Bali Sebagai Jembatan Penginjilan Terhadap Orang Bali. OSF Preprints.

Jaman, I. G. (n.d.). Tipologi dan makna tetandingan Banten Caru. Jurnal SMART, 1(2), 198-211.

Laksminy, A. P. (2018). Canang: Offering and life of the Balinese. [Prosiding Seminar]. Universitas Udayana.

Noorzeha, F., & Wardana, I. G. (2021). Upakara Caru Manca Mebayang-bayang Kebo di Pura Meru Lingkungan Karang Kecicang Cakranegara (Kajian bentuk, fungsi, dan makna). Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, dan Masyarakat, 4(1), 1-20.

Pramada, I. G. Y., Mariasa, I. N., & Trisakti. (2022). Implementasi ajaran Tri Hita Karana pada ritual Sanghyang Grodog di Desa Lembongan Klungkung Bali. Jurnal Panggung, 32(2), 440-185.

Purana, I. M. (2016). Pelaksanaan Tri Hita Karana dalam kehidupan umat Hindu. Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya, 7(1), 67–76.

Rasmini, N. P. (2017). Konstruksi makna Banten dan Saiban bagi pedagang Hindu Bali di Pasar Badung [Skripsi, UIN Walisongo]. Eprints Walisongo. http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/7289/1/134111059.pdf

Souvkop, A. M. R. (2017). The logic of Balinese offerings: An ethnographic account of the social and economic life of an everyday ritual [Tesis Master, University of Oslo]. DUO Research Archive. https://www.duo.uio.no/bitstream/handle/10852/56880/1/Souvkop-Master.pdf

Sudani, N. K. (2017). Pemahaman konsep Tattwa dengan ketrampilan Upakara Bhuta Yadnya. Dharmasmrti, 17(2), 80-85.

Sudanta, I. M. A. (n.d.). Tinjauan teologis terhadap makna upacara Segehan dalam kehidupan umat Hindu di Bali. Jurnal Jnanasiddhanta, 1-13.

Suparman, I. N. (2017). Pendidikan keberagamaan dalam upacara Caru Rsi Gana di Pura Kawitan Dalem Penyarikan. Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu, 8(1), 38–48.

Suyoga, I. P. G. (2017). Ruang ideal Bali dalam tekanan globalisasi. Dharmasmrti, 16(1), 24-30.

Widiastuti, N. M. A. (2016). Eksistensi perempuan Bali dalam pembuatan sarana Upakara Yadnya. SEKAR: Jurnal Studi Gender dan Anak, 2(2), 986-995.

Wiratama, I. P. A., & Sumadi, I. K. (n.d.). Makna filosofis upacara Mecaru Eka Sata di Desa Adat Kuta. Jurnal Pasupati, 4(1), 92-105.

Yasa, P. E. G. (2018). Mitigasi bencana alam dalam Lontar Roga Sanghara Bhumi. Jurnal Sanjiwani, 9(2), 194-204. (2018). Mitigasi bencana alam dalam Lontar Roga Sanghara Bhumi. Jurnal Sanjiwani, 9(2), 194-204.